

PERBEDAAN AKHLAK DI TINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

Submit, 24-01-2020 Accepted, 16-06-2021 Publish, 30-06-2021

Abdul Wahid¹, Retno Wahyuningsih²
IAIN Surakarta^{1,2}
48sidoel@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Perbedaan akhlak antara kecerdasan emosional tinggi dan rendah; Perbedaan akhlak antara kecerdasan spiritual tinggi dan rendah; dan Perbedaan akhlak ditinjau dari interaksi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Sidoharjo tahun ajaran 2020/2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif dengan menggunakan analisis uji t dan anova dua jalur di SMP Negeri se-Kecamatan Sidoharjo pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Sidoharjo, sebanyak 507 siswa. Sampel adalah Sebagian siswa yaitu sebanyak 221 siswa. Hasil penelitian menunjukkan : 1) terdapat perbedaan akhlak antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah, karena diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. 2) terdapat perbedaan akhlak antara siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah karena diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. 3) terdapat perbedaan akhlak ditinjau dari interaksi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, hasil hipotesis menunjukkan sig. $0.001 < 0.05$. Simpulan, terdapat interaksi antara kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan spiritual rendah, kecerdasan spiritual tinggi dan kecerdasan emosional rendah terhadap akhlak.

Kata kunci : Akhlak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

ABSTRACT

This study aims to determine; Moral differences between high and low emotional intelligence; Moral differences between high and low spiritual intelligence; and Moral differences in terms of the interaction between emotional intelligence and spiritual intelligence in students at State Junior High Schools in Sidoharjo District for the 2020/2021 academic year. The research method used is comparative quantitative using t-test analysis and two-way ANOVA in public junior high schools throughout the Sidoharjo district from October to December 2020. The population in this study was the entire class of class VIII SMP Negeri in Sidoharjo district, as many as 507 students. The sample is some students, as many as 221 students. The results showed: 1) there were moral differences between students who had high and low emotional intelligence, because a significance value of $0.000 < 0.05$ was obtained. 2) there is a difference in morals between students who have high and low spiritual intelligence because a

significance value of $0.000 < 0.05$ is obtained. 3) there are differences in morals in terms of the interaction of emotional intelligence and spiritual intelligence, the results of the hypothesis show sig. $0.001 < 0.05$. In conclusion, there is an interaction between high emotional intelligence and low spiritual intelligence, high spiritual intelligence and low emotional intelligence on morals.

Key words: Akhlak, emotional intelligence, spiritual intelligence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Suardi, 2012).

Menurut Basri (2013) pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk membimbing, membina, memotivasi dan membantu seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga tercapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) agar memiliki kemerdekaan berfikir, bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan jenjang SMP diajarkan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia dan penuh kasih sayang pada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Hal tersebut selaras dengan kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkatkan kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter kepribadiannya serta akhlak dan budi pekerti yang luhur (Kemendikbud, 2014).

Kegiatan belajar pada pendidikan formal diharapkan terjadi perubahan yang bersifat positif sehingga pada tahap akhir akan mempunyai keterampilan, kecakapan, pengetahuan dan akhlak yang baik sebagai bekal mengarungi hidup di masyarakat. Ibnu Miskawai mengemukakan Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ichwan, 2007). Salah satu hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam bentuk perubahan perilaku yang dimiliki peserta didik. Penyelenggaraan Pendidikan di lembaga pendidikan formal sekarang ini menjadi sorotan oleh masyarakat, karena dinilai gagal dalam membentuk akhlak siswa. Fenomena tawuran pelajar di Indonesia, berada pada tahap yang mengkhawatirkan, dan telah memakan korban jiwa para pelajar yang seharusnya menjadi penerus bangsa. Di antara mereka bahkan melakukan seks di luar pernikahan dan didorong semakin maraknya penyebaran situs porno, dan penggunaan narkoba serta minuman alkohol. Selain persoalan diatas terdapat krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Terbukti adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, pembunuhan, kecanduan narkoba, seks bebas dan , tawuran antar sekolah (berita situs detik.com, 2020).

Pada saat ini akhlak mendapatkan tantangan dan ujian berat dengan adanya kemajuan zaman yang semakin modern, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin cepat dan kebutuhan manusia yang semakin meningkat terus tanpa batas mengakibatkan hasrat untuk memperolehnya terus menyala-nyala sehingga terkadang tanpa memperhatikan norma-norma hukum agama. Maka dari itu pemahaman yang mendalam mengenai akhlak bagi setiap manusia sangat dibutuhkan agar manusia tidak tersesat. Dengan melihat berbagai persoalan di dunia pendidikan serta persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia, dapat disepakati bahwa dunia terutama sistem pendidikan secara internal banyak persoalan yang masih perlu dicarikan jalan keluarnya. Banyak terjadi kecenderungan menurunnya akhlak yang menyebabkan anak didik cenderung bersikap kasar, asosiasi, dan mudah terjerumus pada perilaku yang merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya, seperti penyalahgunaan obat terlarang, minuman keras, pornografi, bulliying, seks bebas dan tawuran (artikel situs wordpress, 2013)

Banyak ditemukan siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik, tidak memiliki sopan santun, berbicara kotor, melanggar tata tertib sekolah seperti berpakaian tidak rapi, tidak mengikuti jamaah sholat di sekolah, tidak mengikuti imtaq disekolah dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Sudirman S.Ag (15 Februari 2021) selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Sidoharjo, banyak perilaku peserta didik yang kurang menghargai guru, sering berkata tidak sopan, peserta didik kurang memiliki kesadaran dalam berperilaku dalam hal-hal yang kecil, misalnya makan dengan berdiri, mencemooh guru dan teman dibelakang, merusak fasilitas sekolah dan lain sebagainya. Selain itu wawancara dengan guru bimbingan konseling ibu Siti Bakdiyatni (25 february 2021) di SMP Negeri 2 sidoharjo terdapat berbagai permasalahan tentang akhlak siswa, seperti tidak mengikuti program imtaq, berbicara kotor, terlambat sekolah, pacaran, meminta uang ke adik kelas dan merokok. Hal yang memprihatinkan ketika masuk waktu sholat, siswa diajak oleh guru untuk sholat berjamaah banyak siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah dengan banyak alasan. Dalam ukuran kuantitas pelanggaran akhlak di SMPN 2 Sidoharjo sudah mencapai 25% dari seluruh jumlah siswa.

Fenomena yang terjadi di atas nampaknya sangat kontradiksi dengan rumusan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU RI No 20 Tahun 2003). Salah satu pondasi dasar ajaran agama Islam selain aqidah dan syariah adalah akhlak. Akhlak merupakan buah penerapan dari akidah dan syariah. Menurut Djazimi (2016) Akhlak merupakan penyempurna dari bangunan ajaran Islam setelah pondasi akidah dan bangunan syariah. Akhlak tidak akan terbentuk pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariah baik.

Menurut Djazimi (2016) Perilaku merosotnya akhlak pada peserta didik dapat dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor

eksternal yang mempengaruhi akhlak siswa antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor internal antara lain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Ary Ginanjar (2005) menjelaskan kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang, dan untuk kerja akademis disekolah lebih baik (Triatna dan Kharisma, 2008).

Menurut Goleman (2005) hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan, dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri sehingga pada saat remaja akan lebih sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta terlindung dari risiko-risiko seperti obat-obatan terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks bebas. Kecerdasan emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian seseorang yang harus dilatih sejak dini melalui pendidikan emosi, baik dilingkungan sekolah, keluarga atau pun masyarakat. Pendidikan emosi adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).

Thomas Lickona dalam Ary (2005) berpendapat bahwa tanpa aspek *cognitive*, *feeling* dan *action*, pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang dapat menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. pentingnya kemampuan untuk mengelola emosi secara positif merupakan salah satu cara untuk menjembatani keberhasilan atau memperoleh keberhasilan.

Faktor internal yang mempengaruhi akhlak selanjutnya adalah faktor kecerdasan sipritual, Menurut Zohar & Marshall (2005) kecerdasan spiritual adalah inti dari segala intelegensia. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. Dengan adanya kecerdasan ini, akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Menurut Zohar & Marshall dalam Ary Ginanjar (2005) kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Ary Ginanjar, (2006) Kecerdasan spiritual (SQ), dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran dan perilaku yang baik. Melihat pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pembentukan perilaku (akhlak) siswa, Seyogyanya pendidikan tidak hanya menjadikan manusia itu pandai secara intelektual (IQ) saja melainkan juga pandai dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuannya secara benar dan tepat guna, sekaligus menjadikan kepribadiannya lebih stabil, kondisional dalam

berinteraksi terhadap masyarakat luas dan matang secara emosional (EQ) dan spiritualnya (SQ).

Paradoks tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentuk kepribadian telah mengalami degradasi nilai atau sikap di dalam praktik pendidikan. Taksonomi pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap, mengembangkan pengetahuan serta melatih keterampilan, nampaknya belum menjadi domain yang utuh dalam tataran outcomes pendidikan. Bahkan dalam praktiknya, domain kognitif lebih dipentingkan dari pada domain yang lainnya. Seolah kepribadian manusia hanya berhubungan dengan kecerdasan otaknya, yang belakangan dikenal dengan IQ. Kecerdasan intelektual belum tentu menjadi tolak ukur kesuksesan pribadi seseorang untuk memiliki sikap yang baik (akhlak), bersosial, hidup dimasyarakat dan dunia kerja, kecerdasan intelektual yang tinggi hanya mempengaruhi kepribadian seseorang 20% dan 80% lainnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual (Goleman, 2005).

Berdasarkan masalah di atas tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa, maka peneliti ingin memperoleh jawaban yang lebih komprehensif mengenai Perbedaan Akhlak Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa SMP Negeri se-Kecamatan Sidoharjo Tahun Ajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif komparatif. Penelitian ini membandingkan akhlak ditinjau dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan akhlak di tinjau dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri se-Kecamatan Sidoharjo tahun ajaran 2020/2021, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak 507 siswa. Untuk lebih jelasnya, populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Populasi

No	Kelas	SMP Negeri 1 Sidoharjo	SMP Negeri 2 Sidoharjo	Jumlah
1	VIII A	32	30	62
2	VIII B	29	31	60
3	VIII C	32	32	64
4	VIII D	32	32	64
5	VIII E	32	26	58
6	VIII F	32	26	58
7	VIII G	32	26	58
8	VIII H	32	25	57
9	VIII I	26		26
Jumlah Keseluruhan				507

Adapun sampel dari penelitian ini adalah sebagian siswa Madrasah se-Kecamatan Jumantono sebanyak 221 siswa. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik sampling yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *proporsional stratified random sampling* dengan jumlah populasi 221 siswa. Adapun sebaran populasi dan sampel dalam kelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2. Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah seluruh populasi	Sampel yang di dapat	Sampel Akhir
1	VIII A SMPN 1 Sidoharjo	32	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
2	VIII B SMPN 1 Sidoharjo	29	$n = \frac{29}{507} \times 224 = 13$	13
3	VIII C SMPN 1 Sidoharjo	32	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
4	VIII D SMPN 1 Sidoharjo	32	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
5	VIII E SMPN 1 Sidoharjo	32	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
6	VIII F SMPN 1 Sidoharjo	32	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
7	VIII G SMPN 1 Sidoharjo	32	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
8	VIII H SMPN 1 Sidoharjo	32	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
9	VIII I SMPN 1 Sidoharjo	26	$n = \frac{26}{507} \times 224 = 11$	11
10	VIII A SMPN 2 Sidoharjo	30	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
11	VIII B SMPN 2 Sidoharjo	31	$n = \frac{29}{507} \times 224 = 13$	13
12	VIII C SMPN 2 Sidoharjo	32	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
13	VIII D SMPN 2 Sidoharjo	32	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
14	VIII E SMPN 2 Sidoharjo	26	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
15	VIII F SMPN 2 Sidoharjo	26	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
16	VIII G SMPN 2 Sidoharjo	26	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
17	VIII H SMPN 2 Sidoharjo	25	$n = \frac{32}{507} \times 224 = 14$	14
Jumlah		507		221

Dalam penelitian ini terdiri 3 variabel yaitu kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2) sebagai variabel bebas, sedangkan Akhlak (Y) sebagai variabel terikat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengumpulkan data kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan akhlak. Adapun kisi-kisi untuk penyusunan angket penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator	No. item	jumlah
Kecerdasan Emosional	1. Kesadaran Diri	1,22,15,11,12	5
	2. Pengaturan Diri	2,21,17,10	4
	3. Memotivasi diri sendiri	3,20,16,8	4
	4. Empati	4,18,14,7	4
	5. Keterampilan sosial	5,19,13,6,9	5
Total			22

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator	No. Item	jumlah
Kecerdasan Spiritual	1. Merasakan kehadiran Allah	1,7,27,15	4
	2. Berdzikir dan berdoa	3,10,24,17	4
	3. Memiliki kualitas sabar	2,9,25,18	4
	4. Cenderung kepada kebaikan	5,12,23,16	4
	5. Memiliki empati	4,11,22,19	4
	6. Berjiwa besar	6,14,21	3
	7. Melayani dan menolong.	8,13,20,26	4
Total			27

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Akhlak

Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
Akhlak	1. Beribadah Kepada Allah	23,16, 22,19	4
	2. Berdzikir Kepada Allah	5,12, 8,13	4
	3. Berdoa Kepada Allah	4,11, 20,26	4
	4. Tawakkal Kepada Allah	14,21, 2,9,	4
	5. Tawaduk Kepada Allah	6, 25,18,28	4
	6. Sabar	24,17, 1,7	4
	7. Syukur	27,15, 3,10	4
Total			28

Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas data, Data berdistribusi normal dapat dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan $< 0,05$ data tidak normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ data dikatakan normal. Uji normalitas dengan menggunakan *uji kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dilakukan terhadap semua variabel, baik variabel terikat yaitu akhlak maupun variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hasil uji normalitas diperoleh dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for Service Softition* (SPSS). Uji hipotesis menggunakan uji t dan anova dua jalur, uji t digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, adapun uji anova dua jalur digunakan untuk menguji hipotesis ketiga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri se-Kecamatan Sidoharjo, Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengangkat variabel penelitian yaitu variabel bebas Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual serta

variabel terikat yaitu Akhlak Siswa. Penelitian ini, menggunakan rancangan analisis Univariat yaitu Two Way ANOVA atau Analisis Variansi (ANAVA) Dua Arah dengan desain Faktorial 2x2. ANAVA Dua Arah mempunyai pengertian sebagai analisis varian yang digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan lebih dari dua sampel dan setiap sampel terdiri atas dua jenis atau lebih secara bersama-sama. Hasil pengolahan data dibantu menggunakan SPSS V20 untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional (X_1)

Data mengenai kecerdasan emosional diperoleh dari 22 butir instrumen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 221 siswa. Berdasarkan hasil olahan data tentang kecerdasan emosional, diketahui bahwa dari 221 siswa SMP Negeri se-Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen ada 102 siswa (46%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah, 119 siswa (54%) memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Langkah berikutnya adalah menentukan deskripsi dan analisis data. Deskripsi data disini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut hasil angket tentang kecerdasan emosional (X_1). Adapun hasil analisis dari kecerdasan emosional adalah nilai mean atau nilai rata-rata untuk skor kecerdasan emosional 66,081. Kemudian untuk standar deviasi untuk skor kecerdasan emosional 7,073.

Kecerdasan Spiritual (X_2)

Data mengenai kecerdasan emosional diperoleh dari 27 butir instrument. Berdasarkan hasil olahan data tentang kecerdasan spiritual, diketahui bahwa dari 221 siswa SMP Negeri se-Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen ada 102 siswa (46%) memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, 119 siswa (54%) memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

Langkah berikutnya adalah menentukan deskripsi dan analisis data. Deskripsi data disini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut hasil angket tentang kecerdasan spiritual (X_2). Adapun hasil analisis dari kecerdasan emosional adalah nilai mean atau nilai rata-rata untuk skor kecerdasan emosional 81,312. Kemudian untuk standar deviasi untuk skor kecerdasan emosional 8,082.

Akhlak (Y)

Data mengenai akhlak diperoleh dari 28 butir instrumen Berdasarkan hasil olahan data tentang akhlak, diketahui bahwa dari 221 siswa SMP Negeri se-Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen ada 104 siswa (47%) memiliki akhlak yang buruk, 117 siswa (53%) memiliki akhlak baik.

Langkah berikutnya adalah menentukan deskripsi dan analisis data. Deskripsi data disini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut hasil angket tentang kecerdasan spiritual (Y). Adapun hasil analisis dari akhlak adalah nilai mean atau nilai rata-rata untuk skor akhlak 83,742. Kemudian untuk standar deviasi untuk skor akhlak 8,947.

Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas dilakukan terhadap semua variabel baik variabel bebas kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual maupun variabel terikat yaitu perilaku keagamaan siswa SMP Negeri se-Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Kriteria pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data kecerdasan emosional diperoleh nilai signifikansi 0,17 dengan pengujian 0,05 maka $0,17 > 0,05$, sehingga data kecerdasan emosional berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas kecerdasan spiritual diperoleh Data kecerdasan spiritual diperoleh nilai sig 0,11 dengan pengujian 0,05 maka $0,11 > 0,05$, sehingga data kecerdasan spiritual berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji normalitas akhlak diperoleh nilai signifikansi 0,6 dengan pengujian 0,05 maka $0,6 < 0,05$, sehingga data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok untuk menerima atau menolak hipotesis dengan menggunakan uji univariat F melalui SPSS uji varian error yang menggunakan angka-angka *Levene's Test of Equality of Error Variance* dengan membandingkan nilai sig pada *independent sample t test* 0,05 (sig $> 0,05$) dapat dikatakan homogen. Hasil uji homogenitas data kecerdasan emosional terhadap akhlak diperoleh nilai sig yaitu 0,33 dengan pengujian 0,05, sehingga $0,33 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data tersebut varian atau memiliki kelompok yang sama (homogen). Hasil uji homogenitas kecerdasan spiritual terhadap akhlak diperoleh nilai sig yaitu 0,17 dengan pengujian 0,05, sehingga $0,17 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data tersebut varian atau memiliki kelompok yang sama (homogen). Hal tersebut sebagaimana sesuai dengan ketentuan pendapat Edi Riadi (2016).

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri Se-Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen bertujuan untuk mengetahui perbedaan akhlak ditinjau dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Sidoharjo tahun ajaran 2020/2021. Dalam melakukan pengujian hipotesis, peneliti menggunakan uji t untuk hipotesis yang pertama dan kedua, untuk hipotesis yang ketiga peneliti menggunakan uji anava dua jalur, uji t digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan akhlak antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah, uji t digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan akhlak antara siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah. Untuk uji anava dua jalur digunakan untuk menguji perbedaan akhlak ditinjau dari interaksi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

Perbedaan Akhlak Antara Kecerdasan Emosional Tinggi dan Rendah Pada Siswa

Hasil penelitian dengan menggunakan Uji t untuk hipotesis yang pertama menunjukkan ada perbedaan akhlak antara kecerdasan emosional tinggi dan rendah diperoleh nilai sig. 0,000 dari pengujian 0,05. Sehingga sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada perbedaan akhlak antara

kecerdasan emosional tinggi dan emosional rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tinggi berpengaruh terhadap akhlak siswa.

Dengan adanya hasil diatas, tingkat kecerdasan emosional siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah memiliki perbedaan terhadap akhlak yang dimiliki oleh siswa, salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak baik siswa adalah kecerdasan emosional yang tinggi, ketika siswa mempunyai kecerdasan emosional tinggi maka siswa tersebut memiliki pengelolaan emosi yang baik, rasa empati, kesadaran diri dan keterampilan sosial.

Perbedaan Akhlak Antara Kecerdasan Spiritual Tinggi dan Rendah Pada Siswa

Hasil penelitian dengan menggunakan Uji t untuk hipotesis yang kedua menunjukkan ada perbedaan akhlak antara kecerdasan spiritual tinggi dan kecerdasan spiritual rendah diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,000 dari pengujian 0,05 sehingga $0,000 < 0,05$ di peroleh H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada perbedaan akhlak antara kecerdasan spiritual tinggi dan kecerdasan spiritual rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan berpengaruh terhadap akhlak siswa.

Kecerdasan spiritual siswa juga mempengaruhi akhlak, siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah mempunyai perbedaan akhlak, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu untuk merasakan kehadiran Allah, bersikap sabar, menentukan tindakan yang akan di ambil untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan tenang. Berbeda dengan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual rendah, cenderung bersikap acuh, tidak sabar, tidak memiliki rasa empati dan tidak suka menolong.

Perbedaan Akhlak Ditinjau dari Interaksi Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa

Hasil penelitian dengan menggunakan anava dua jalur untuk hipotesis yang ketiga, yaitu akhlak ditinjau dari interaksi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dari perhitungan menggunakan SPSS V.20 diperoleh nilai Sig. 0.001 dari pengujian 0.05, sehingga sig. $0.001 < 0.05$ maka di peroleh keputusan H_0 di tolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan akhlak ditinjau dari interaksi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.

Akhlak siswa dipengaruhi beberapa faktor, faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah faktor internal yaitu kecerdasan, kecerdasan yang mempengaruhi akhlak adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, Setiap siswa memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, ada yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah, begitu juga dengan kecerdasan spiritual, ada yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan kecerdasan spiritual rendah. Untuk memiliki akhlak yang baik perlu dilatih untuk memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan spiritual tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan; Ada perbedaan akhlak antara kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan spiritual rendah, dilihat dari sig yang dihasilkan adalah sig. (2-tailed) 0,000 dari pengujian

0,05. Selanjutnya, ada perbedaan akhlak antara kecerdasan spiritual tinggi dan kecerdasan spiritual rendah, dilihat dari nilai sig yang dihasilkan adalah 0,000 dari pengujian 0,05. Serta, ada perbedaan akhlak ditinjau dari interaksi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dilihat dari sig yang dihasilkan adalah 0,001 dari pengujian 0,05, maka ada perbedaan akhlak ditinjau dari interaksi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djazimi, Ma. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten*. Studia Didkatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 10 No.2.
- Edi Riadi. (2016). *Statistika Penelitian: Analisis Manual dan IBM SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Ginancar, Ary A. (2006). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Ginancar, Ary A. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient, THE ESQ WAY 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Goleman, Daniel. (2005). *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama
<https://goenable.wordpress.com/tag/faktor-penyebab-turunnya-moral/> (di unduh 1 maret 2020. Pukul 09.00)
- Kementrian Kebudayaan. (2014). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kemdikbud.
- Suardi, Moh. (2012). *Pengantar Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT indeks.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syofian Siregar. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Triatna, Cepi & Kharisma, Risma. (2008). *EQ Power Panduan meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Citra Praya.
- Zohar, D. & Marshall, I.N. (2005). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan